

## **Studi Kritis Filsafat Ketuhanan Dalam *Risalah Hayy Bin Yaqzhan* Karya Ibnu Thufail**

**Zainal Fahmi**

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
[zainalfahmi0701@gmail.com](mailto:zainalfahmi0701@gmail.com)

### **Abstract**

During the Islamic Golden Age, many great thinkers emerged, one of whom was Ibn Tufail. He is recognized as one of the leading philosophers of the medieval period. His thoughts are reflected in his work titled "Hayy Ibn Yaqzhan," where he expresses his philosophical views on the universe, God, religion, morality, human nature, and the culture of formal society. He attempts to explain humanity's ability to live independently, without relying on existing language, religion, culture, or traditions, which indicates that these factors do not always influence the development of human intellect. In the novel "Hayy Ibn Yaqzhan," Ibn Tufail also seeks to prove the thesis of the unity between rational and mystical wisdom, demonstrating that humans, despite their weaknesses, can communicate with God through the power of reason (philosophy) as well as the power of the heart (Sufism).

**Keywords:** Divine Philosophy; Ibn Thufail; Hayy Ibn Yaqzhan

### **Abstrak**

Pada masa keemasan Islam, banyak pemikir besar muncul, salah satunya adalah Ibnu Thufail. Ia dikenal sebagai salah satu filsuf terkemuka pada abad pertengahan. Pemikirannya tercermin dalam karyanya yang berjudul "Hayy Ibn Yaqzhan," di mana ia mengungkapkan pandangan filsafatnya mengenai alam semesta, Tuhan, agama, moralitas, sifat manusia, serta budaya masyarakat formal. Ia berusaha menjelaskan kemampuan manusia untuk hidup secara mandiri, tanpa bergantung pada bahasa, agama, budaya, atau tradisi yang ada, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak selalu mempengaruhi perkembangan akal manusia. Dalam roman "Hayy Ibn Yaqzhan," Ibnu Thufail juga berusaha membuktikan tesis tentang kesatuan antara kebijaksanaan rasional dan mistis, menunjukkan bahwa manusia, meskipun memiliki kelemahan, dapat berkomunikasi dengan Tuhan

melalui kekuatan akal (filsafat) maupun kekuatan hati (tasawuf).

**Kata Kunci:** Filsafat Ketuhanan; Ibnu Thufail; Hayy Ibnu Yaqzhan

## **Pendahuluan**

Islam mencapai puncak peradaban (zaman keemasan) pada saat pemerintah Daulah Bani Abbasyiah. Hal ini terjadi di belahan Timur dan Barat. Pada masa-masa tersebut, banyak tokoh intelektual Islam yang kemudian karya-karya mereka menjadi rujukan bahkan bahan kajian hingga saat ini. Tidak sedikit pula di antara mereka yang menjadi inspirator bahkan kemudian diadopsi oleh para intelektual Eropa modern.

Dalam belantara pemikiran intelektual Muslim zaman tersebut, banyak di antara mereka adalah pemikir-pemikir dan filosof besar pada zamannya bahkan hingga saat ini. Hingga filsafat oleh para intelektual Muslim kemudian dijadikan sebagai sarana dalam mengenal Tuhan (Pencipta), sampai pada jalan pencapaian kepadanya dengan melihat hasil ciptaannya.

Ada banyak teori yang kemudian lahir dari para pemikir muslim tersebut, di antaranya adalah teori pancaran, emanasi, isyraqiyah, dan sebagainya. Dalam artikel ini akan mengkaji satu di antara sekian banyak tokoh tersebut beserta pemikiran filsafatnya, yaitu Ibnu Thufail, yang dituangkan dalam karya Romannya yang berjudul, Hay Bin Yaqzhan

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman tentang pemikiran ketuhanan dalam Roman Hayy Ibnu Yaqzhan, karya Ibnu Thufail. Tulisan ini menggunakan library research sebagai panduan bagi penulis guna mengumpulkan sumber-sumber yang berkenaan dengan pemikiran Ibnu Thufail dalam Roman Hayy Ibnu Yaqzhan.

## **Pembahasan**

### **Riwayat Ibnu Thufail**

Abu Bakar yang lebih dikenal dengan Ibnu Thufail dilahirkan di Guadix (Arab: Wadi Asy), provinsi Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 M., yaitu pada masa pemerintahan Dinasti Muwahiddun. Nama lengkapnya ialah Abu Bakar Muhammad ibnu Abd Al-Malik ibn Muhammad ibnu Muhammad ibnu Thufail. Jadi Thufail sebenarnya adalah nama dari Cicit beliau bukan nama ayahnya.

Sedangkan dalam bahasa latin Ibnu Thufail populer dengan sebutan Abubacer.<sup>1</sup>

Setelah beranjak dewasa, Ibnu Thufail berguru kepada Ibnu Bajjah (1100-1138 M), seorang ilmuwan besar yang memiliki banyak keahlian. Berkat bimbingan sang guru yang multitalenta itu, Ibnu Tufail pun menjelma menjadi seorang ilmuwan besar. Pengetahuan dan karir Ibn Tufail luas sekali; meliputi filsafat, matematika, kosmologi, kedokteran dan sastra.<sup>2</sup> Namun itu pun tidak terlalu menakutkan bagi kita, karena di zamannya Ibn Thufail, filsafat dan ilmu pengetahuan masih terjalin utuh membentuk satu rumpun ilmu pengetahuan yang belum terpisah-pisah seperti zaman kita sekarang ini. Pada awalnya Ibnu Tufail berkecimpung dalam lingkungan istana menjabat sebagai Sekretaris Gubernur Granada dan kemudian Sekretaris Gubernur Ceuta dan Tangier, putra Abdal-Mu'min, ajudan militer dan pengganti Ibn Tumart (w. 473-524 H/1080-1130M.), seseorang yang sangat dikagumi pada masanya, yang karismatis, pendiri dinasti al-Muwahhidun di Spanyol dan Afrika Utara. Ia juga membuka praktek kedokterannya di Granada.<sup>3</sup>

Karier Ibnu Thufail bermula sebagai dokter praktik di Granada. Lewat ketenarannya sebagai dokter, ia diangkat menjadi sekretaris Gubernur di provinsi tersebut. Pada tahun 1154 M (549 H) Ibnu Thufail menjadi sekretaris pribadi Gubernur Cueta (Arab: Sabtah) dan Tangier (Arab: Thanjah / Latin: Tanger) Abu Yaqub Yusuf al-Mansur, Khalifah kedua dari Dinasti Muwahhidun (558 H / 1163 M - 580 H/1184 M) selanjutnya menjadi dokter pemerintah dan sekaligus menjadi qadhi.

Pada masa khalifah Abu Yaqub Yusuf, Ibnu Thufail mempunyai pengaruh yang besar dalam pemerintahan. Ia diangkat sebagai dokter utama di aistana khalifah. Di pihak lain, khalifah sendiri mencintai ilmu pengetahuan dan secara khusus adalah peminat filsafat serta memberi kebebasan berfilsafat. Sikapnya itu menjadikan pemerintahannya sebagai pemuka pemikiran filosofis dan membuat Spanyol, seperti dikatakan R. Briffault sebagai "tempat kelahiran

---

<sup>1</sup> Yazida Ichsan et al., "Hayy Ibnu Yaqdzhan: The Concept of Knowledge Development from Ibn Tufail's Perspective and His Contribution to Islamic Education," *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 1 (2023): 41-53., hlm 47

<sup>2</sup> Rinjani et al., "Masuknya Pemikiran Filsafat ke Dunia Islam," *Pandawa* 3.3 (2021): 333-347., hlm 338

<sup>3</sup> Labib Ulinnuha, Tejo Waskito, dan Yulita Putri, "Analisis Pemikiran Pendidikan Kritis Perspektif Ibnu Thufail," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 84-98., hlm 87

kembali negeri Eropa”<sup>4</sup>Namun, selain sebagai dokter pribadi dan teman diskusi Khalifah, Ibn Thufail juga berperan sebagai semacam menteri kebudayaan untuk sekarang ini, yang tugasnya khusus mencari dan mengundang banyak orang berilmu dan terpelajar ke lingkungan istana. Salah satu diantara mereka yang mendapat kehormatan diundang ke lingkungan istana adalah Ibn Rusyd (Averroes) muda, yang diperkenalkannya kepada Abu Ya’qub sekitar tahun 564 H/1169 M. Konon, ketika Ibnu Rusyd datang ke istana, dan memperkenalkan diri pada khalifah Abu Ya’qub Yusuf, beliau langsung ditanya tentang pandangan para filosof mengenai permasalahan kekekalan dan penciptaan alam. Pada mulanya, Ibnu Rusyd sedikit tegang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan khalifah, namun itu tidak berlangsung lama, karena suasananya kembali menyenangkan dan terjadilah dialog serius antara khalifah, Ibn Thufail dan Ibnu Rusyd.<sup>5</sup>

Selain memperkenalkan Ibn Rusyd kepada khalifah, Ibn Thufail juga memberi kesempatan kepada Ibn Rusyd untuk menerjemahkan, meringkas dan memberikan komentar atas buku-buku Aristoteles, sehingga penjelasan tentang pemikiran Aristoteles yang pada mulanya sulit dipahami dan sangat rumit, menjadi lebih mudah dimengerti oleh khalayak umum. Beberapa pemerhati filsafat mengatakan, bahwa selain menulis roman filsafat “Hayy Ibn Yaqzhan”, ia juga pernah menulis tesis tentang filsafat dan ilmu kedokteran. Tetapi karya-karyanya itu tidak pernah sampai kepada kita, sehingga dapat dikatakan, bahwa Roman filsafat “Hayy Ibn Yaqzhan” adalah satu-satunya karya Ibn Thufail yang pernah ada.

Ibn Thufail kemudian meninggal di daerah Marrakesh pada tahun 581 H/1185 M. Sebagai bentuk penghormatan sultan kepada Ibn Thufail, beliau sendiri yang turun tangan dalam upacara pemakamannya. Dan karyanya, “Hayy Ibn Yaqzhan” itu, di pandang sebagai sebuah karya sastra prosa terbesar yang pernah ada di abad Pertengahan.<sup>6</sup>

## Karya Ibnu Thufail

---

<sup>4</sup> Rinjani et al., “Masuknya Pemikiran Filsafat ke Dunia Islam.”, hlm 339

<sup>5</sup> Ahmad Gholib, *Filsafat Islam* (Jakarta: Faza Media, 2009)., hlm 105

<sup>6</sup> Rusli H. Ris’an, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2021)., hlm 160

Ibnu Thufail tidak seperti kebanyakan tokoh dan filosof muslim lain yang banyak memiliki karya. Ibn Tufail lebih gemar merenung daripada kecenderungan untuk menulis, karena itu tidak heran kalau hasil karyanya sedikit untuk generasi berikutnya. Namun, beberapa buku biografi menyebutkan bahwa ia sempat menulis beberapa buku dalam beberapa bidang: filsafat, fisika, dan kedokteran. Tetapi karangan tersebut hanya satu yang sampai pada kita, yaitu Hayy Ibn Yaqzhan, yang merupakan intisari pemikiran-pemikiran Ibn Tufail, dan telah diterjemahkan dalam beberapa Bahasa. Menurut Montgomeri Watt, buku inilah yang mungkin merupakan karya filsafat dalam Bahasa Arab yang paling menarik. Suatu manuskrip diperpustakaan Escorial yang berjudul *Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah* (rahasia-rahasia filsafat timur) hanyalah sebagai ringkasan dari buku Hayy tersebut. Nama lengkap buku tersebut adalah *Risalah Hayy Ibn Yaqzhan fi Asrar al-Hikah al-Masyriqiyyah*.<sup>7</sup> Adapun buku karangan lainnya diperkirakan hilang disaat terjadi kekacauan dan peperangan di Maghribi.<sup>8</sup>

Hayy Ibn Yaqzhan bermakna “Yang Hidup Putra Yang Bangun”. Hayy ibn Yaqzhan adalah tokoh utama dalam karya tulis Ibn Tufail, tetapi sebelumnya juga sudah dipakai oleh Ibn Sina sebagai tokoh utama dalam sebuah risalah pendeknya. Selain itu, dri segi isi, novel tersebut juga memberikan interpretasi terhadap tulisan filsafat Ibnu Sina “*Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyyah*”. Ini juga yang kemudian dicoba dilakukan oleh Suhrawardi (1155-1191 M), seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Amin: “Hayy Ibn Yaqzhan Li Ibn Sina Wa Ibn Thufail Wa’sSuhrawardi.” Suatu hal yang biasa dalam sastra Arab, seperti novel fantasi oleh penyair al-Ma’arri “*Risalat’l-Ghufuran*” (973-1057 M) atau juga kumpulan puisi-puisi “*al-Burdah*” oleh penyair al-Bushiri (1213-1295 M) yang kemudian diolah kembali oleh pengarang-pengarang dan penyair-penyair yang datang kemudian.<sup>9</sup>

### **Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail dalam *Risalah Hayy bin Yaqzhan***

Pemikiran-pemikiran filsafat Ibnu Thufail banyak dituangkan dalam risalah risalah (surat-surat) yang dikirimkan kepada muridnya (Ibnu Rusyd), sehingga banyak yang tidak dikenal dan tidak sampai

---

<sup>7</sup> Bartholomeus Alfa Amorrasta, *Kamus Filsafat: Filsafat Umum, Filsafat Islam, Filsafat Katolik* (Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023), hlm 300

<sup>8</sup> Gholib, *Filsafat Islam.*, hlm 120

<sup>9</sup> H. Ris’an, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya.*, 66

pada tangan kita dewasa ini. Namun karyanya yang terpopuler dan dapat ditemukan sampai sekarang ialah risalah Hayy ibn Yaqzhan, yang judul lengkapnya adalah Risalah Hayy Ibn Yaqzhan fi Asrar Al Hikmah Al Mashiriyyah, yang ditulis pada abad ke 6 Hijriah (abad ke-11 M).<sup>10</sup>

Kekhasan pemikiran filosofis Ibn Thufail, sebenarnya terletak pada karyanya yaitu kisah fiksi Hayy Ibn Yaqzhan ini. Dalam kisah tersebut, dia menyatakan pandangan filsafatnya tentang alam semesta, Tuhan, agama, moral, manusia dan wataknya, budaya masyarakat formal serta adanya keserasian antara agama dan filsafat. Dia juga mencoba untuk menjelaskan tentang kemampuan manusia untuk hidup sendiri dan mandiri, tanpa adanya bantuan bahasa, agama, budaya dan tradisi yang mewarnainya,<sup>11</sup> artinya semua hal yang disebutkan diatas itu tidak sepenuhnya selalu mempengaruhi perkembangan akal manusia. Dalam cerita roman Hayy bin Yaqzhan tersebut, Ibn Thufail juga mencoba membuktikan kebenaran tesis kesatuan kebijaksanaan rasional dan mistis melalui kisah fiktif, bahwa manusia dengan segala kelemahannya dapat saja berkomunikasi dengan Tuhan dengan kekuatan akalnya (filsafat) maupun dengan kekuatan kalbunya (tasawuf).

Ringkasan cerita yang menarik dari Hay bin Yaqzhan penulis rangkai sebagai berikut: Berawal dari seorang anak (oleh Ibn Thufail diberi nama Hayy ibn Yaqzhan), yang dilahirkan secara spontan atau dalam versi lain merupakan hasil hubungan gelap antara seorang pangeran dan kekasihnya, yang kemudian dibuang kesebuah pulau yang tak berpenghuni dan terpencil tanpa pemeliharaan. Di pulau tersebut, Hayy hidup dengan seekor rusa yang kehilangan anaknya dan sudi untuk menyusuinya sampai Hayy bisa mempertahankan diri dari serangan binatang buas yang hidup di sekitar situ.<sup>12</sup>

Hayy dikaruniai Allah kecerdasan yang luar biasa. Di masa hidupnya, Hayy selalu berpikir, memperhatikan, mengamati serta merenungkan segala yang ada disekitarnya. Dia mempunyai hasrat yang sangat besar untuk mengetahui dan menyelidiki tentang sesuatu yang tidak dapat dimengerti olehnya. Kehidupan Hayy kemudian berkembang mengikuti masyarakat yang amat primitif itu dari

---

<sup>10</sup> Ibid., hlm 58

<sup>11</sup> Amorrista, *Kamus Filsafat: Filsafat Umum, Filsafat Islam, Filsafat Katolik.*, hlm 302

<sup>12</sup> Zaprukhana, *Pengantar Filsafat Islam*, ed. Divapress (Yogyakarta, 2019)., hlm 72.

langkahnya yang pertama. Dilihatnya semua hewan tertutup auratnya dengan kulit dan bulu (pakaian alami) dan masing-masing mempunyai alat pertahanan untuk melindungi diri, sedang ia sendiri telanjang dan tidak bersenjata. Lalu ditirunya, diambilnya bulu-bulu burung dan daun-daun kayu guna menutup aurat, serta memakai tongkat sebagai alat pertahanan diri. Pada suatu hari, terlihat oleh Hayy api yang membakar hutan di pulau tersebut. Api itu diambilnya, lalu dinyalakannya api itu terus menerus. Dengan api tersebut dicobanya membakar burung, lalu terasalah baginya kelezatan burung itu. Dia mulai berburu hewan untuk dimakan. Dipeliharanya anjing untuk menemaninya berburu. Makanan yang berlebih disimpan untuk hari yang berikutnya.<sup>13</sup>

Dengan kekuatan akalnya, Hayy sudah mampu mengenal kebutuhan-kebutuhan hidupnya, mulai dari menutup dirinya, memiliki alat pertahanan, cara memakai api, membangun tempat berteduh dan lain-lain. Hari berikutnya, tiba-tiba saja, rusa yang mengasuhnya sejak kecil sudah mati. Kenapa mati? Diapun heran dan ini menimbulkan 1000 pertanyaan bagi Hayy, sebab belum pernah dia mendapati ataupun melihat seekor hewan mati dengan sendirinya tanpa ada yang membunuh. Hayy lalu memikirkan, mengapa ada peristiwa kematian itu.<sup>14</sup>

Ibn Thufail yang juga ahli anatomi, menguraikan bagaimana anak itu (Hayy) membedah tubuh rusa itu, mencari-cari apa yang membuatnya tak bernyawa, padahal tubuh tersebut masih utuh, masih lengkap. Diapun merenung, dan akhirnya Hayy mengerti bahwa sebab kematian itu berada di luar badannya itu. Lalu dia pun bertanya-tanya, siapakah yang berkuasa di luar badannya itu? Dengan pemikiran ini sampailah akal Hayy kepada pengakuan Ketuhanan.<sup>15</sup> Ia memastikan, bahwa di balik keragaman itu semua tentu ada kesatuan (keseragaman) dan kekuatan yang tersembunyi, yang tidak kelihatan namun mampu mengatur segalanya. Dalam istilah jawara Filosof, Aristoteles, ada Penggerak Yang Tak Digerakkan. Dia pun percaya kepada Tuhan yang mengatur segala gerak-gerik manusia,

---

<sup>13</sup> Hasan Yusfian dan Ahmad Husain, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat* (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), hlm 102.

<sup>14</sup> Ibid., hlm 106

<sup>15</sup> Fathi Hidayah dan Muhammad Endy Fadlullah, "Novel Hayy Ibn Yaqzhan Karya Ibn Thufail Dan Novel Tarzan of the Apes Karya Edgar Rice Burrough (Analisis Komparatif Struktur Naratif)," *International Journal of Educational Resources* 2, no. 1 (2021): 102-140., hlm 105

dengan itu dia juga tidak lagi mementingkan soal makan, sebab akhirnya toh, dia pun akan mati. Selanjutnya Hayy ibn Yaqzhan mulai melirik, mengamati serta merenungkan tentang segala gerak-gerik yang ada di luar angkasa. Gerakan bintang, perputaran bulan dan peredaran matahari dan pengaruhnya atas bumi. Dari penyelidikannya itu, Hayy pun tahu tentang ilmu astronomi dan dia sering melakukan eksperimen terhadap benda sekitarnya. Dari sana bertambahlah keyakinannya tentang adanya Penggerak Yang Tak Digerakkan, yang mengatur segala yang ada dilangit dan di bumi.<sup>16</sup>

Dari mengamati alam, Hayy pun beralih menjadi seorang yang ingin mengetahui Tuhan, dan sebagai ganti dari mencari pengetahuan dengan melalui dalil-dalil dan kesimpulan-kesimpulan logika, atau dengan perkataan lain, pengetahuan obyektif, kemudian ia tenggelam dalam perenungan rohani. Ia memandang keseluruhan alam semesta sebagai pantulan (refleksi) dari satu Tuhan, dan selanjutnya ia senang melakukan ekstasi.<sup>17</sup>

Sementara itu, di pulau lain, yang tak jauh dari pulau yang didiami oleh Hayy, terdapat masyarakat yang telah menerima seruan Nabi. Di antara pemukanya adalah Asal dan Salaman. Dalam menjalankan syari'at Nabi, mereka berbeda pendekatan. Asal lebih tertarik kepada aspek bathin syari'at dan cenderung menakwilkan secara filosofis dan sufistik, sedangkan Salaman memahami syari'at secara lahiriyah dan tekstual, dan itu didukung oleh masyarakat banyak di pulau itu. Karena adanya perbedaan pendekatan tersebut, merekapun berpisah. Asal lalu pergi ke pulau lain untuk beruzlah (menyendiri). Tetapi pulau yang di datangnya itu ternyata tempat tinggal Hayy. Setelah keduanya bertemu dan berkomunikasi, Hayy pun mempelajari bahasa dan mereka pun saling berbagi pengalaman. Asal menceritakan kebenaran-kebenaran yang ia per oleh dari wahyu, sedangkan Hayy menceritakan penemuan akal nya sendiri. Akhirnya, kedua orang tersebut dapat saling menerima penjelasan-penjelasan itu dan memperkuat ajaran agama. Lalu keduanya sepakat untuk pergi ke pulau yang didiami oleh Salaman untuk mengajarkan rahasia

---

<sup>16</sup> Yusfian dan Husain, *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat.*, 107

<sup>17</sup> H. Ris'an, *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya.*, hlm 61

kehidupan sejati kepada penduduknya. Kedatangan Hayy dan Asal mula-mula mendapat sambutan yang baik dari penduduk.<sup>18</sup>

Namun, ketika mereka berdakwah tentang keyakinan suci mereka, penduduk menolaknya dan menganggapnya sesat, karena telah mapan dengan pemahaman zahir nash wahyu. Dengan berat hati mereka pun kembali lagi ke pulau yang dulu dihuni oleh Hayy. Di sana keduanya melanjutkan kontemplasi terhadap Tuhan dengan cara masing-masing sampai datang kematian menjemput mereka Banyak penggambaran filosofis yang dituangkan Ibnu Thufail dalam roman filsafatnya, Hay bin Yaqzhan tersebut. Aspek terpenting adalah upaya Ibnu Thufail menggambarkan kepada manusia bahwa kepercayaan kepada Pencipta (Tuhan) merupakan bagian terpenting dari fitrah manusia, yang tidak dapat disangkal. dan bahwa akal yang sehat dengan memperhatikan dan merenungkan alam sekitarnya tentu akan sampai kepada Tuhan.<sup>19</sup>

### **Analisis Pemikiran Filsafat Ibnu Thufail**

Setelah melakukan pembacaan mendalam terhadap "Hay bin Yaqzhan," sebuah novel filsafat karya Ibnu Thufail yang telah ditahqiq oleh Ahmad Amin, penulis menyoroti beberapa pesan atau ajaran yang terkandung dalam karya tersebut. Penulis berusaha untuk mengidentifikasi tiga tema utama yang akan dianalisis dan dikritisi secara mendalam dengan pendekatan ilmiah yang beragam.

Sebelum membahas tema-tema pokok tersebut, penulis ingin menekankan bahwa judul buku karya Ibnu Thufail, "Hay bin Yaqzhan," memiliki kesamaan dengan karya sebelumnya oleh Ibnu Sina<sup>20</sup>. Meskipun kedua karya ini memiliki judul yang sama dan terdapat kesamaan dalam konteks "Isra'iyah," terdapat perbedaan-perbedaan mendasar yang signifikan dalam isi dan pembahasannya.

Pada bagian ini, penulis tidak akan membahas perbandingan antara kedua karya tersebut, karena itu bukanlah tujuan utama dari makalah ini. Sebaliknya, penulis akan fokus pada pembahasan yang terdapat dalam karya Ibnu Thufail dengan analisis yang kritis.

---

<sup>18</sup> Asiva Noor Rachmayani, "Ibnu Thufail Hayy Bin Yaqzhan (Kehidupan Pemikiran Tentang Filsafatnya) M." (2015): 6.

<sup>19</sup> Ibid., hlm 66

<sup>20</sup> Muhammad Nasri Dini, Syamsul Bakri, dan Yusup Rohmadi, "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Thufail," *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 129-139., hlm 130

Berdasarkan pembacaan penulis terhadap "Hay bin Yaqzhan," terdapat tiga poin penting yang dipilih untuk dibahas lebih lanjut secara kritis melalui analisis.

1. Ibnu Thufail berusaha menjelaskan bahwa akal manusia adalah potensi terpenting yang dimiliki oleh manusia. Menurutnya, akal ini memiliki kemampuan untuk menunjukkan dan mengarahkan seseorang menuju kebenaran mutlak mengenai pencipta (Tuhan).
2. Ibnu Thufail berpendapat bahwa kebangkitan di akhirat hanya akan dialami oleh jiwa manusia, yang berarti ia menolak adanya kebangkitan jasmani.
3. Ibnu Thufail juga berpendapat bahwa dunia ini bersifat qadim, yang menunjukkan bahwa keberadaan alam tidak dimulai dari ketidakadaan.

Terkait dengan tiga pendapat Ibnu Thufail tersebut, penulis akan menganalisisnya satu per satu secara kritis. Mengenai pendapat pertama yang menyatakan bahwa akal manusia adalah potensi terbesar yang dimiliki oleh manusia, dan bahwa akal tersebut dapat mengarahkan seseorang kepada kebenaran mutlak tentang pencipta (Tuhan), penulis berargumen bahwa meskipun Tuhan tidak mengutus Nabi dan Rasul yang membawa wahyu dari langit, manusia dengan potensi akalnya tetap dapat mencapai pemahaman tentang adanya pencipta semesta ini. Penulis memahami dan menerima pandangan Ibnu Thufail, tetapi dengan catatan. Artinya, penulis setuju dengan gagasan tersebut, namun tidak sepenuhnya, karena apa yang disampaikan oleh Ibnu Thufail mengenai penemuan Tuhan melalui akal manusia masih menimbulkan keraguan bagi penulis, apakah semua manusia mampu melakukannya

Alasan pertama yang mendasar adalah bahwa dari sekian banyak manusia, lebih dari 90% adalah orang awam yang tidak dapat memanfaatkan potensi akalnya secara maksimal seperti yang digambarkan dalam "Hay bin Yaqzhan." Ini menunjukkan bahwa masih diperlukan utusan Tuhan, yaitu rasul, yang membawa wahyu untuk seluruh umat manusia. Sasaran utama wahyu adalah orang-orang awam tersebut, karena tanpa wahyu, mereka akan terjebak dalam kegelapan dan kesesatan, sementara hanya segelintir orang yang mampu menemukan penciptanya.

Kedua, meskipun para pemikir (filosof) dapat menggunakan akal mereka untuk menemukan dan meyakini adanya pencipta

(Tuhan), penulis mempertanyakan sejauh mana kebenaran persepsi mereka tentang Tuhan tersebut. Apakah mereka hanya menemukan Tuhan yang ada dalam pikiran mereka sendiri? Dengan kata lain, bisa jadi mereka menciptakan konsep Tuhan berdasarkan pemikiran mereka. Hal ini mengakibatkan berbagai interpretasi tentang Tuhan yang bergantung pada persepsi masing-masing individu. Oleh karena itu, wahyu tetap diperlukan untuk menjelaskan kepada semua orang, baik yang awam maupun yang berilmu, dan untuk meluruskan hasil pemikiran para filosof.

Sebagian orang yang setuju dengan pendapat Ibnu Thufail berargumen dengan merujuk pada kisah Nabi Ibrahim yang mencari Tuhan. Dalam pandangan penulis, meskipun Nabi Ibrahim berpikir dengan benar untuk menemukan Tuhan, ada penyederhanaan dalam masalah ini. Penulis berpendapat bahwa justru dalam keraguan Nabi Ibrahim tentang Tuhan-lah Allah memberikan wahyu untuk menunjukkan siapa Tuhan yang sebenarnya.

Mengenai pendapat kedua, yang menyatakan bahwa kebangkitan hanya akan dialami oleh jiwa manusia, penulis tidak sependapat dengan Ibnu Thufail yang menolak adanya kebangkitan jasmani. Penulis menolak pendapat ini karena dianggap bertentangan dengan akal sehat. Penulis ingin mempertanyakan kepada Ibnu Thufail tentang pemikirannya mengenai kebangkitan, dan mencurigai bahwa pendapatnya mungkin terpengaruh oleh ajaran Taoisme di Cina. Pertama, manusia menjalani seluruh aktivitas kehidupan, baik dalam ketaatan maupun kemungkaran, dengan melibatkan jiwa dan jasad. Jiwa tanpa jasad tidak dapat beraktivitas di dunia, sementara jasad tanpa jiwa adalah mayat yang tidak dapat melakukan apa pun. Oleh karena itu, jika ada balasan atas tindakan manusia, baik baik maupun buruk, maka jiwa dan jasad sama-sama berhak mendapatkan balasan tersebut. Tidak adil jika dua pencuri dihukum hanya satu, atau dua pahlawan tetapi hanya satu yang mendapatkan penghargaan.

Kedua, pendapat Ibnu Thufail ini dapat mengarah pada konsep reinkarnasi, di mana satu jiwa dapat menempati banyak jasad, karena jasad tidak dimintai pertanggungjawaban. Jasad yang hancur tetap hancur, sementara jiwa akan mencari tempat baru. Ini mirip dengan kepercayaan dalam budaya Cina, di mana jiwa manusia dapat berpindah ke jasad orang lain dari keturunannya dan melanjutkan kehidupan tanpa batas akhir.

Mengenai pendapat ketiga, yang menyatakan bahwa dunia itu qadim, penulis menolak pendapat ini karena dapat mengimplikasikan kekekalan alam. Pertama, secara akal sehat, tidak mungkin sesuatu muncul tanpa adanya pencipta. Semua yang ada, baik yang sederhana maupun rumit, pasti diawali dari ketiadaan. Jika tidak ada awal, maka sesuatu itu dianggap qadim. Kedua, pendapat Ibnu Thufail yang menyatakan bahwa semua yang ada berasal dari sesuatu yang qadim dapat menghilangkan sifat kekuasaan Tuhan yang mutlak. Pendapat ini seolah-olah menunjukkan bahwa kekuasaan Tuhan terbatas, karena Tuhan tidak dapat menciptakan tanpa adanya bahan baku terlebih dahulu, dan hanya mampu menciptakan dari sesuatu yang sudah ada.

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari analisis pemikiran filsafat Ibnu Thufail dalam karyanya "Hayy Ibn Yaqzhan" menunjukkan bahwa meskipun ia mengemukakan beberapa ide penting mengenai akal, kebangkitan, dan sifat dunia, terdapat beberapa keraguan dan kritik yang perlu dipertimbangkan. Pertama, meskipun Ibnu Thufail menekankan bahwa akal manusia adalah potensi terpenting yang dapat mengarahkan individu kepada kebenaran tentang pencipta (Tuhan), penulis berargumen bahwa tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama untuk mencapai pemahaman tersebut. Oleh karena itu, wahyu tetap diperlukan untuk membimbing orang-orang awam yang tidak dapat memanfaatkan akal mereka secara maksimal.

Kedua, penolakan Ibnu Thufail terhadap kebangkitan jasmani menimbulkan pertanyaan mengenai keadilan dalam balasan atas tindakan manusia. Penulis menolak pandangan ini, berpendapat bahwa jiwa dan jasad harus dipertanggungjawabkan secara bersamaan, dan bahwa konsep reinkarnasi yang mungkin muncul dari pandangan ini tidak sejalan dengan prinsip keadilan. Ketiga, pendapat Ibnu Thufail bahwa dunia bersifat qadim berimplikasi pada penghilangan sifat kekuasaan Tuhan yang mutlak. Penulis menolak pandangan ini, menegaskan bahwa segala sesuatu yang ada pasti memiliki pencipta dan tidak mungkin ada tanpa adanya awal.

Secara keseluruhan, meskipun Ibnu Thufail memberikan kontribusi penting dalam pemikiran filsafat, terutama dalam menghubungkan akal dan spiritualitas, kritik terhadap pandangannya menunjukkan bahwa wahyu dan pemahaman yang lebih

komprehensif tentang Tuhan dan alam semesta tetap diperlukan untuk mencapai kebenaran yang lebih dalam.

### Daftar Pustaka

- Amorrissa, Bartholomeus Alfa. *Kamus Filsafat: Filsafat Umum, Filsafat Islam, Filsafat Katolik*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, 2023.
- Asiva Noor Rachmayani. "Ibnu Thufail Hayy Bin Yaqzhan (Kehidupan Pemikiran Tentang Filsafatnya) M." (2015): 6.
- Dini, Muhammad Nasri, Syamsul Bakri, dan Yusup Rohmadi. "Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Thufail." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 129-139.
- Gholib, Ahmad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Faza Media, 2009.
- H. Ris'an, Rusli. *Filsafat Islam: Telaah Tokoh dan Pemikirannya*. 1 ed. Jakarta: Kencana, 2021.
- Hidayah, Fathi, dan Muhammad Endy Fadlullah. "Novel Hayy Ibn Yaqdzan Karya Ibn Thufail Dan Novel Tarzan of the Apes Karya Edgar Rice Burrough (Analisis Komparatif Struktur Naratif)." *International Journal of Educational Resources* 2, no. 1 (2021): 102-114.
- Ichsan, Yazida, Unik Hanifah Salsabila, Difa'ul Husna, dan Supitri Okfia. "Hayy Ibnu Yaqdzhan: The Concept of Knowledge Development from Ibn Tufail's Perspective and His Contribution to Islamic Education." *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* 8, no. 1 (2023): 41-53.
- Rinjani, Wahyu, Haidar, dan Zaini. "Masuknya Pemikiran Filsafat ke Dunia Islam." *Pandawa* 3.3 (2021): 333-347.
- Ulinnuha, Labib, Tejo Waskito, dan Yulita Putri. "Analisis Pemikiran Pendidikan Kritis Perspektif Ibnu Thufail." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2024): 84-98.
- Yusfian, Hasan, dan Ahmad Husain. *Akal dan Wahyu: Tentang Rasionalitas dalam Ilmu, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Sadra International Institute, 2011.
- Zaprul Khan. *Pengantar Filsafat Islam*. Diedit oleh Divapress. Yogyakarta, 2019.